

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit dirubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu momentum umat Islam memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW.. Bagi kalangan kaum muslim maulid Nabi merupakan ritual istimewa untuk menunjukkan cinta mereka pada Nabi Muhammad SAW.. Tradisi ini muncul sebagai wujud cinta sekaligus pengingat akan riwayat hidup sang Nabi. Memperingati kehidupan Nabi bukanlah hanya sekedar mengingat jasa-jasanya. Tetapi juga menumbuhkan rasa cinta yang berdampak pada keinginan untuk meneladani sosok paling berpengaruh di dunia ini.

Maulid Nabi seharusnya dikembangkan menjadi sebuah tradisi islami yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin. Dalam kegiatan peringatan maulid Nabi kita menghayati atau mengambil hikmah bahwa Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan bagi kehidupan. Di seluruh dunia dapat kita temukan bahwa tradisi maulid Nabi Muhammad SAW. ini banyak dilakukan oleh umat Islam, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, tradisi maulid Nabi dirayakan sesuai dengan tradisi daerah masing-masing. Pada umumnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. diisi

---

<sup>1</sup> Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah, *Peangantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1982), 38.

dengan acara *Qira'atul Qur'an*, membaca kisah Rasulullah atau *Barzanji*, dan makan bersama.

Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan suku Melayu. Perayaan maulid Nabi di Bangka sudah berlangsung lama sejak Syaikh Abdurrahman Siddik datang ke pulau Bangka untuk menyebarkan ajaran Islam. Masyarakat Bangka memperingatinya dengan berbagai ritual, menyediakan berbagai jenis makanan untuk dinikmati para tamu yang datang ke rumah dan berbagai kegiatan lain pun semarak dari yang biasa sampai yang fenomenal.<sup>2</sup>

Desa Kemuja merupakan salah satu desa di pulau Bangka yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. dengan meriah. Maulid Nabi di desa Kemuja adalah momentum yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Kemuja khususnya, dan umumnya masyarakat Kabupaten Bangka. Setiap tahun perayaan maulid Nabi di Desa Kemuja diselenggarakan dengan meriah dan ramai, bahkan melebihi perayaan-perayaan peringatan hari besar Islam lainnya. Hal ini sudah menjadi tradisi dari para leluhur.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Kemuja, merupakan tradisi turun temurun dari dulu hingga sekarang, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan dengan bulan Rabi'ul Awal. Biasanya dalam menyambut maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja ini, rangkaian acara festival kesenian daerah berlangsung selama dua belas hari, dimulai dari tanggal 1 sampai puncaknya 12 Rabi'ul Awal yang diadakan di lapangan sepak bola di Desa Kemuja. Berbagai macam bentuk perlombaan yang diadakan seperti Nyanyian Kasidah, Rebana, Tari Dambus, dan Tari Rudat Bangka Belitung yang diikuti oleh perwakilan setiap desa di Bangka, mulai dari tingkat anak-anak sekolah sampai kalangan orang dewasa pun ikut serta dalam lomba yang dilaksanakan tersebut. Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemuja dalam memperingati maulid Nabi diantaranya ialah *Nganggung*<sup>3</sup>, membaca *Barzanji* di masjid dan bertamu ke setiap rumah keluarga atau warga di desa tersebut untuk menyambung tali silaturahmi,

---

<sup>2</sup> Muhammad Jannatul Ulum, "Nilai-nilai Dakwah dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka", (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2015), 56.

<sup>3</sup> *Nganggung* adalah budaya membawa makanan lengkap dulang, yang akan ditutup dengan tudung saji merah bermotif. Para masyarakat akan duduk lesehan bersama-sama sambil turut menyantap menu-menu di dulang.

baik yang sudah dikenal ataupun belum dikenal. Warga Desa Kemuja menyediakan banyak hidangan ketika peringatan maulid Nabi datang, hal ini sengaja mereka lakukan untuk menyambut para tamu yang datang silaturahmi ke rumah.

Dari gambaran perayaan maulid Nabi di Desa Kemuja di atas, penulis ingin mengetahui dari semua rangkaian kegiatan yang menghabiskan banyak materi, tenaga, waktu dan lain sebagainya, apakah semua itu hanya sebatas tradisi tanpa ada unsur eksistensi di balik perayaan maulid Nabi tersebut dan apa makna yang terkandung pada ritual-ritual dalam tradisi tersebut. Dari asumsi penjelasan di atas, penulis memberi judul penelitian ini adalah **“Makna Mahabbah Rasul dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana proses tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?
3. Apa makna yang terkandung dalam ritual tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses ritual tradisi perayaan maulid Nabi di Desa Kemuja, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka
3. Untuk menjelaskan apa makna yang terkandung dalam ritual tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka

Adapun kegunaan dari penelitian ini ada dua bagian, yakni :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi kaum akademik, khususnya mahasiswa dan dosen di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas kepada mahasiswa atau dosen yang sedang mempelajari tradisi maulid Nabi Muhammad SAW..
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan keterbukaan bagi kaum awam dalam memahami perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. khususnya masyarakat, agar mengetahui esensi dari perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. tersebut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian atau penjelasan tentang kajian yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya dan dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berpikir selanjutnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep, teori, dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa rujukan dari karya ilmiah, sebagai berikut:

*Pertama.* Skripsi “*Nilai-nilai Dakwah dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*”, ditulis oleh Muhamad Jannatul Ulum, mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN (sekarang IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Dijelaskan dalam kesimpulan bahwa dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat

---

<sup>4</sup>Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 24

Kab. Bangka, terdapat nilai-nilai dakwah Islam, seperti nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai budaya, dan nilai sosial.<sup>5</sup>

*Kedua.* Skripsi “*Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Pada Maudu Lompoa di Gowa)*”, ditulis oleh Marlyn Andryyanti, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar (2017). Dijelaskan dalam kesimpulan bahwa makna maulid Nabi dalam Islam adalah meneladani sikap dan perbuatan Rasulullah SAW., terutama akhlak mulia dan agung dari baginda nabi besar Muhammad SAW..<sup>6</sup>

*Ketiga.* Skripsi “*Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*”, yang ditulis oleh Ahmad Awliya, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008). Yang menjelaskan bahwa perayaan maulid Nabi di Kebagusan, khususnya warga Betawi Kebagusan merupakan bukti kebahagiaan mereka karena kehadiran Rasulullah SAW. ke dunia ini. Harapan mereka di akhirat kelak mereka akan mendapat syafa’at Rasulullah SAW. peringatan maulid Nabi ini merupakan suatu kegiatan yang baik dan tentunya akan menghasilkan yang baik pula. Maulid Nabi di Kebagusan juga menjadi media untuk memperkuat tali silaturahmi antar warga Betawi itu sendiri maupun warga Betawi dengan para pendatang.<sup>7</sup>

*Keempat.* Ada beberapa tulisan karya ilmiah yang membahas mengenai penelitian tersebut yakni: 1) Jurnal “*Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, ditulis oleh Zunly Nadia mahasiswi STAIN Jember, di dalam kesimpulan dari jurnal tersebut dikatakan bahwa terdapat tiga jaringan makna dalam pergulatan antara tradisi dan agama khususnya dalam tradisi mauludan di Mlangi, diantaranya ialah makna modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Selama pergulatan tradisi dan agama itu tidak melanggar inti dari ajaran dan baik untuk kemaslahatan umat harus senantiasa dipertahankan dan terus menerus

---

<sup>5</sup> Muhammad Jannatul Ulum, “*Nilai-nilai Dakwah dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*”, 82

<sup>6</sup> Marlyn Andryyanti, “*Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study pada Maudu Lompoa di Gowa)*”, (UIN Alauddin Makassar, 2017), 67.

<sup>7</sup> Ahmad Awliya, “*Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 61.

dikembangkan, karena pada dasarnya agama akan semakin terasa bermakna jika dia bersentuhan dengan konteks dan tradisi masyarakat.<sup>8</sup> 2) Jurnal “*Akulturası Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan)*”, ditulis oleh Nihayatur Rohmah mahasiswi Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi, diperlukan konsistensi dalam upaya penanaman kecintaan terhadap Rasulullah melalui budaya yang dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi sebagai wujud doktrin keagamaan. Kemasan kegiatan maulid nabi di Pekalongan dapat menyentuh dan efektif pada semua strata masyarakat dan dijadikan juga sebagai wahana untuk menanamkan kecintaan masyarakat pada bangsa dengan tujuan untuk menggugah semangat nasionalisme serta menyatukan semua elemen masyarakat, mulai dari ulama, umara’, TNI/POLRI dan umat Islam pada umumnya.<sup>9</sup>

Perbedaan dari beberapa skripsi dan jurnal di atas dengan skripsi yang penulis susun ialah:

1. Skripsi “*Nilai-nilai Dakwah dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*”, ditulis oleh Muhamad Jannatul Ulum, mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN (sekarang IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Bahwa skripsi ini lebih meneliti ke arah nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka, di antara nilai-nilai dakwah Islam tersebut, ialah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai budaya, dan nilai sosial. Sedangkan, skripsi yang penulis susun ialah lebih fokus kepada pembahasan mengenai makna dari ritual tradisi maulid Nabi di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka.
2. Skripsi “*Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Pada Maudu Lompoa di Gowa)*”, ditulis oleh Marlyn Andryyanti, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

---

<sup>8</sup> Zunly Nadia, “*Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, (STAIN Jember), 384.

<sup>9</sup> Nihayatur Rohmah, “*Akulturası Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan)*”, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi, 17-18.

Makassar (2017). Skripsi ini lebih fokus pada penggeseran makna Maulid Nabi pada tradisi *Maudu Lompoa* di Gowa, yang mana bagi masyarakat tradisi tersebut merupakan zikir dan doa, yang merupakan sebuah ungkapan rasa cinta pada Rasulullah, dan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama dan sebagai tempat berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Sedangkan, skripsi yang penulis susun ialah lebih fokus kepada pembahasan mengenai makna ritual dari tradisi Maulid Nabi di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka.

3. Skripsi “*Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*”, yang ditulis oleh Ahmad Awliya, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008). Skripsi tersebut lebih fokus terhadap tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Pada komunitas etnis Betawi Kebagusan, merupakan ekspresi teologis atas kecintaan mereka terhadap Rasulullah. Sedangkan, skripsi yang penulis susun ialah lebih fokus kepada pembahasan mengenai makna ritual dari tradisi maulid Nabi di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka.
4. Jurnal “*Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, ditulis oleh Zunly Nadia mahasiswi STAIN Jember, memperlihatkan bagaimana terjadinya pergulatan agama dan tradisi. Dan Jurnal “*Akulturası Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan)*”, ditulis oleh Nihayatur Rohmah mahasiswi Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi, diperlukan konsistensi dalam upaya penanaman kecintaan terhadap Rasulullah melalui budaya yang dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi sebagai wujud doktrin keagamaan. Sedangkan, skripsi yang penulis susun ialah lebih fokus kepada pembahasan mengenai makna ritual dari tradisi maulid Nabi di Desa Kemuja Kec. Mendo Barat Kab. Bangka.

## E. Kerangka Pemikiran

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, Ph. D. merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata dibagi menjadi dua, yakni pranata primer dan pranata sekunder. Pranata primer adalah kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri, yang berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya. Karena itu, pranata primer tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja. Sedangkan pranata sekunder adalah yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pemerintahan, ekonomi, dan pasar. Pranata sekunder tampaknya fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.<sup>10</sup>

Tradisi keagamaan termasuk kedalam pranata primer. Tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga.<sup>11</sup> Tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat

---

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 5-6.

<sup>11</sup> Thomas F.O.Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal*, trans. Yasogama, (Jakarta: Rajawali, 1985), 216-217.



tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan semakin memudar.<sup>12</sup>

Setiap agama memiliki ritus, yang merupakan hal pokok dalam setiap agama, termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Menurut James M. Henslin, ritual yaitu upacara yang diulang-ulang, juga merupakan simbol yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral. Ritual mencakup kegiatan seperti berlutut dan berdoa pada waktu-waktu tertentu, membungkuk, bernyanyi, menyalakan lilin dan dupa, membaca kitan suci, prosesi, pembiasaan, pernikahan, pemakaman, dan sebagainya. Simbol termasuk ritual, berkembang menjadi kepercayaan.<sup>13</sup>

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.<sup>14</sup>

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Quran maupun Sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah *marhabaan*, perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. (maulid nabi), dan *tahlilan*.<sup>15</sup>

Pada dasarnya hari raya adalah semua hari yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang merayakannya, khususnya untuk agama-agama yang mempunyai perayaan-perayaan hari raya besar ataupun kecil. Misalnya dalam agama Islam terdapat hari raya besar salah satunya yaitu perayaan maulid Nabi

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, cet. Ke-17, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 195.

<sup>13</sup> James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6 Jilid 2, trans. Kamanto Sunarto "Essentials of Sociology: a Down-To-Earth Approach", (Jakart: Erlangga, 2006), 168

<sup>14</sup> Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 35.

<sup>15</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-13, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), 128.

Muhammad SAW., yang selalu dilaksanakan secara berulang-ulang di setiap tahunnya setiap tanggal 21 Rabi'ul Awal tahun hijriah. Maulid Nabi merupakan salah satu upaya yang dilakukan umat Islam untuk membuktikan rasa cinta mereka kepada Rasulullah SAW.. atas kehadirannya di dunia ini.

Setiap daerah di Indonesia (yang merupakan salah satu negara mayoritas muslim), merayakan maulid Nabi dengan tradisi yang berbeda. Salah satu daerah yang merayakan perayaan maulid Nabi ialah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tepatnya di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, maulid Nabi merupakan suatu momentum yang ditunggu-tunggu masyarakat. Rangkaian acara yang diselenggarakan ialah Festival Seni Budaya Islam (FSBI), membaca kitab *Barzanji*, tradisi *Nganggung*, dan silaturahmi.

Makna yang terpenting dalam peringatan maulid Nabi diantaranya adalah memperkuat keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan menanamkan pada diri generasi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. (mahabbah Rasul), yang melahirkan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang disampaikan melalui sunah Rasulullah SAW., sehingga suri teladan kehidupan (*uswatun hasanah*) Nabi Muhammad SAW. dapat diserap dalam pikiran dan perilaku kita sehari-hari.

Ritual-ritual memiliki makna yang berbeda bagi orang-orang dalam suatu masyarakat dalam artian tradisi ritual keagamaan mengungkapkan sesuatu yang unik, personal, pengalaman psikologis yang ikut mengalami, juga untuk mendekatkan diri terhadap sesuatu yang sakral.

Maka atas dasar itu, penting kiranya melakukan penelitian yang objek kajiannya adalah budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Ritual yang biasa dilakukan oleh penganut kepercayaan mempunyai makna tersendiri, yang mana makna ini berpengaruh dan mempengaruhi setiap segi kehidupan penganutnya. Penganut suatu tradisi akan merasa bersalah dan berdosa ketika dia tidak melakukan atau meninggalkan tradisi yang biasa mereka lakukan. Hal ini sudah barang tentu akan mempengaruhi psikologis dalam diri penganutnya. Penelitian ini juga bermaksud agar kepunahan dan kehancuran dapat dihindari

sedini mungkin, dan juga pewarisan budaya di setiap generasi dapat berlangsung dan mengalir seiring perkembangan budaya kemanusiaan.

